

Penggunaan Hasil Penelitian Sekolah Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah

by Syofianis Ismail

Submission date: 09-Aug-2023 11:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 2143384890

File name: aan_Hasil_Penelitian_Sekolah_Efektif_Untuk_Meningkatkan_Mutu.pdf (1.07M)

Word count: 2733

Character count: 17111

PENGUNAAN HASIL PENELITIAN SEKOLAH EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Syofianis Ismail, Suardi Tarumun

syofia.este@gmail.com

Abstract

Tujuan pendidikan Indonesia telah ditetapkan oleh Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, esensi UU ini belum diimplementasikan dengan baik. Padahal tantangan masa depan makin berat. Dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat sekolah dituntut untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dan pendidikan agar sekolah tetap relevan dengan tuntutan masa depan anak sehingga sekolah mampu memberikan nilai tambah kepada anak didik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat ditempuh melalui penerapan paradigma sekolah efektif berdasarkan penelitian dan kajian pendidikan. Salah unsur penting dari sekolah efektif ini adalah iklim belajar yang kondusif (*a conducive climate to learning*). Tujuan makalah ini adalah menganalisis beberapa karakteristik dari sekolah yang efektif (*characteristics of effective school*) yaitu: iklim belajar yang kondusif dan dikaitkan dengan Undang Pendidikan Nasional dan pelaksanaan (implementasi) pendidikan dan pengajaran di sekolah di Indonesia

Key word: Sekolah efektifitas, iklim belajar yang kondusif, nilai tambah pendidikan.

1. Pendahuluan

Perbaikan mutu sekolah merupakan suatu keharusan dan harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat sekolah dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian agar sekolah tetap relevan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Mengabaikan tuntutan ini maka dikhawatirkan sekolah akan ditinggalkan oleh masyarakat. Tiga puluh tahun lalu sekolah swasta tidak dilirik dan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun sekarang sekolah swasta banyak yang menjadi pilihan dan sekolah favorit terutama di kalangan masyarakat kelas menengah keatas. Ini tidak berarti bahwa semua sekolah swasta bagus atau sebaliknya semua sekolah Negeri tidak bagus. Pada tahun 2012 misalnya, terdapat sebanyak 9% sekolah Sekolah Dasar swasta di Indonesia. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA yang dimiliki swasta berturut turut adalah 38,8% dan 62% (BPS, 2012). Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin banyak orang tua yang memilih sekolah swasta untuk anak mereka. Fenomena lain adalah munculnya sekolah rumah (*home schooling*). Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya ketidak puasan masyarakat sehingga mencari sekolah alternatif. Adanya tuntutan masyarakat terhadap sekolah direspon dengan lebih cepat oleh sekolah swasta dengan melakukan perubahan sehingga bermunculan sekolah swasta terutama di kota kota besar. Aspirasi masyarakat ternyata merupakan salah faktor kuat yang mendorong manajemen sekolah untuk melakukan perubahan dan peningkatan mutu sekolah. Dampak selanjutnya sekolah swasta semakin diminati dan menjadi favorit dan secara financial sekolah tersebut semakin kuat. INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION (ISE) 2nd, 2016

Pertanyaanya adalah apakah sekolah tersebut otomatis menjadi sekolah yang bermutu sesuai dengan kriteria yang benar atau sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional? Jawabannya, belum tentu. Tergantung dengan apa yang dimaksud oleh orang tua sebagai sekolah yang bermutu tersebut dan sejauh mana pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan.

Sebagai ilustrasi dapat kita lihat beberapa sekolah swasta atau negeri favorit yang diminati oleh banyak orang tua karena dianggap "bermutu." Kriteria penilaian biasanya adalah nilai NEM dan prestasi lainnya. Namun setelah sekolah tersebut diperhatikan dari dekat dan diamati secara seksama, dari kacamata seorang pendidik, sekolah tersebut belum seperti yang diharapkan sebagai sekolah yang "bermutu". Sekolah terlalu banyak fokus pada hal-hal yang sifatnya sumir dan "cosmetic" seperti penampilan sekolah yang rapi, bersih dan teratur bahkan mewah, tetapi kaku dan tegang seperti ala "militar." *Bullying* adalah yang biasa di antara siswa bahkan anehnya juga dilakukan oleh guru. Pendidikan karakter masih jauh. Buktinya? Sampai sekarang kejujuran dalam ujian belum bisa ditegakkan. Bahkan ujian berbasis komputer sekalipun, yang katanya untuk mengatasi kecurangan, ternyata gagal juga. Artinya sekolah telah gagal dalam memberikan nilai tambah (*value added*)¹ kepada anak didik. Idealnya anak didik ketika masuk dan keluar dari sekolah menjadi anak yang memiliki karakter yang lebih baik. Kenapa ini bisa terjadi? Tentu sangat banyak faktor penyebabnya dan kita tahu bahwa permasalahan pendidikan sangat kompleks. Namun ada satu hal yang pasti yaitu sekolah harus berubah ke arah yang lebih baik secara konsisten. Kenapa harus berubah? Karena dunia selalu berubah dan perubahan itu semakin cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹ Value added adalah pencapaian atau tambahan dalam arti luas yang diperoleh anak selama belajar dan dididik di sekolah, seperti karakter yang lebih kuat, ilmu pengetahuan, dll.

Pendidikan adalah untuk masa depan. Kita menyiapkan anak-anak kita bukan untuk hidup pada masa sekarang tetapi untuk kehidupan masa depan dengan tantangan yang jauh lebih tinggi. Karena itu sekolah harus mampu memberikan *nilai tambah*. Nilai tambah sebagai hasil dari pendidikan sekolah meliputi beberapa aspek yaitu: a). bertambahnya skill anak didik setelah tamat dari sekolah. Dengan kata lain anak membuat progress setelah tamat dibandingkan waktu masuk sekolah. b) Progress yang dicapai anak harus merata, tidak hanya dialami oleh sekelompok anak saja. c). Progress yang dicapai anak harus bertahan cukup lama. d). Anak didik harus bisa mencapai progress yang tinggi (maksimal) sesuai dengan potensi mereka. Artinya bila anak mempunyai potensi dalam dirinya sebesar 10 maka bila hanya mencapai 9 berarti sekolah belum efektif dalam proses pembelajaran. e). Progress yang didapatkan anak haruslah sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Sekolah dengan kemampuan seperti ini disebut dengan sekolah yang efektif (*effective schools*). Paradigma *effective schools* ini telah berkembang di Amerika Serikat sejak akhir tahun 1970an melalui penelitian yang ekstensif dan disebut dengan Penelitian Sekolah Efektif (*School Effectiveness Research* atau *SER*). Perkembangan dan peningkatan mutu sekolah di Amerika selanjutnya selalu berdasarkan kepada kajian dan penelitian *SER* tersebut.

Penulis menduga bahwa perbaikan mutu sekolah di Indonesia belum banyak berdasarkan kepada prinsip-prinsip sekolah yang efektif, kebijakan dan program tidak berdasarkan kepada hasil penelitian yang *credible*, tetapi lebih kepada respon sesaat sesuai

INTERNATIONAL SEMINAR ON
EDUCATION (ISE) 2nd, 2016

dengan tuntutan pada saat tertentu terutama tuntutan orang tua dan stake holder lainnya. Seperti trend yang terjadi sekarang adalah tuntutan nilai yang tinggi, juara lomba Olimpiade Matematika dan Fisika atau juara bidang science lainnya. Bahkan sekarang semakin berkembang menjadi Olimpiade sejarah, akunting dan seterusnya. Sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA juga menuntut nilai yang tinggi sebagai syarat dapat diterima di sekolah tersebut. Akibatnya semua sekolah ikut berlomba-lomba menaikkan nilai anak agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang favorit. Akibatnya nilai menjadi inflasi dan tidak mempunyai arti apa-apa. Universitas juga bingung ketika melakukan seleksi mahasiswa baru untuk jalur tanpa test karena nilai calon mahasiswa tersebut semuanya tinggi. Itulah dia *quick fix policies*. Kebijakan yang tidak mendasar, tapi lebih pada response sesaat sesuai tuntutan pasar dan kebutuhan jangka pendek. Hasil dari proses yang salah ini adalah mutu pendidikan kita masih kalah dengan negara lain yang setara dengan kita. Misalnya ranking Universitas di Asia berdasarkan data dari The World University Ranking, Indonesia berada pada urutan 181, sementara Singapore pada urutan 1. Untuk matematika dan science Indonesia berada pada urutan 69 di Asia. Sementara Singapore pada urutan 1 dan Vietnam pada urutan nomor 12. Apakah ini akan dilanjutkan terus? Saatnya kita kembali ke dasar, *back to basic*. Tuntutan stake holder yang bersifat cosmetics dan jangka pendek tersebut telah mengabaikan prinsip yang lebih mendasar dari pendidikan anak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional atau tujuan pendidikan yang dibuat oleh badan PBB, UNESCO.

Tujuan makalah ini adalah menganalisis beberapa karakteristik dari sekolah yang efektif (*characteristics of effective school*) yaitu: iklim belajar yang kondusif dan dikaitkan dengan Undang Pendidikan Nasional dan pelaksanaan (implementasi) pendidikan dan pengajaran di sekolah di Indonesia

2. Pembahasan

Pasal 1 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya Pasal 3 UU Sisdiknas menjelaskan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, UNESCO PBB juga menjelaskan tujuan pendidikan bangsa dengan 4 pillar pendidikan, yaitu: *Learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be (to be human)*.

Dari Pasal 1 dan 3 UU Sisdiknas tersebut sudah jelas sekali makna, arah dan tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan ini bukan sesuatu yang mengada ngada karena tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditegaskan oleh UNESCO PBB. Pertanyaannya adalah kenapa hal tersebut tidak dijalan dalam praktek oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pengalaman sebagai pendidik dapat diduga bahwa

"stake holder pendidikan belum memahami bagaimana hubungan tujuan pendidikan Nasional dengan tataran implementasi." Ada konektifitas yang hilang antara tujuan pendidikan dengan praktek. Atau dengan kata lain bagaimana cara mengimplementasikan tujuan dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Implementasi tujuan pendidikan Nasional ini dapat dirujuk pada teori "sekolah efektif." Gambar 1 menerangkan tentang apa itu sekolah efektif dapat.

Tulisan ini tidak akan membahas semua karakteristik sekolah efektif tetapi hanya beberapa karakteristik yang terkait dengan iklim belajar yang kondusif. Fokus dari paradigma ini adalah pembelajaran dan pendidikan siswa. Pembelajaran yang efektif itu dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: misi atau tujuan bersama (*common mission*), proses belajar mengajar (*emphasis on learning*) dan iklim belajar yang kondusif (*a conducive climate to learning*). Setiap faktor ini terdiri dari beberapa ciri atau karakter yang mempengaruhi proses pembelajaran. Makalah ini khusus membahas faktor ketiga, yaitu iklim yang kondusif terhadap proses belajar.

Iklim belajar yang kondusif adalah lingkungan dan budaya sekolah dimana proses belajar yang dilakukan *tanpa* intimidasi fisik, sosial dan frustrasi emosional yang akan menghasilkan suasana relaks, komunikasi dan pertukaran ide secara bebas. Iklim belajar kondusif ini mempunyai 5 ciri yaitu: keterlibatan siswa dan tanggung jawab, lingkungan fisik, penghargaan dan dorongan, tingkah laku siswa yang positif, dan keterlibatan dan dukungan orang tua dan masyarakat. Berikut ini akan diuraikan ciri atau karakter tersebut satu persatu.

(1). Keterlibatan siswa dan tanggung jawab (*pupil involvement dan responsibility*).

Sebagian literatur menyebut faktor ini sama dengan "hak dan tanggung jawab anak siswa." Artinya anak didik juga mempunyai hak dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang mencakup 3 komponen yaitu: **Pertama**, hak untuk mendapatkan penghargaan (*self esteem*). Anak didik berhak memperoleh penghargaan terhadap harga diri mereka (*self esteem*). Bahkan bukan hanya hak mendapatkan tetapi mereka berhak untuk dinaikkan harga diri mereka selama proses pendidikan di sekolah. Setelah mereka tamat dari sekolah tersebut maka mereka merasakan diri mereka semakin berharga dan dihargai serta rasa rendah diri mereka yang terbawa dari rumah sebelum masuk sekolah menjadi hilang. Ini adalah suatu nilai tambah yang sangat berharga dalam kehidupan anak kelak setelah dewasa. Karena rasa harga diri adalah sangat besar pengaruhnya terhadap anak dalam berfikir, berbicara dan berbuat dikemudian hari dalam hidupnya. Anak yang terbebas dari rasa rendah diri akan lebih berani, lebih kreatif dan inovatif. **Kedua**, memberikan tanggung jawab (*position or responsibility*). Selama dalam proses pembelajaran anak harus diberi tanggung jawab agar mereka kelak setelah dewasa menjadi manusia yang bertanggung jawab. Artinya anak diberikan kepercayaan (*trust*). Ini akan menjadi penguat (*self enforce*) terhadap komponen *self esteem*. **Ketiga**, mengendalikan pekerjaan (*control of work*). Anak diberikan pekerjaan atau tugas tertentu dengan sepenuhnya tanpa diintervensi oleh guru. Hal ini adalah untuk menumbuhkan rasa independen atau percaya diri atau kemampuan untuk tidak tergantung dengan orang lain, walaupun tetap dimonitor.

(2) Lingkungan Fisik (*Physical environment*). INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION (ISE) 2nd, 2016

Pertama, lingkungan kerja yang menarik (*an attractive working environment*). Lingkungan kerja dan belajar yang menarik dan tenang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, Hal ini akan berpengaruh kepada prestasi belajar mereka atau *learnign outcome* mereka. Sekolah sebagai tempat anak belajar sangat mempengaruhi proses belajar anak. Suasana sekolah yang kacau (*chaotic*) akan sangat mengganggu anak dalam belajar. **Kedua**, lingkungan non fisik seperti atmosfir sekolah yang teratur dan tenang (*an orderly atmosphere*). Keteraturan dan kenyamanan ini tidak hanya untuk lingkungan fisik tetapi juga lingkungan sosial atau suasana pergaulan dan interaksi sesama anak dan guru. Guru yang selalu marah marah, tidak sabar apalagi ikut merendahkan dan mem *bully* anak adalah suatu perbuatan yang akan menghancurkan masa depan anak.

(3) Penghargaan dan dorongan (*recognition and incentive*).

Faktor ini sangat penting karena penghargaan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar dan menaikan harga diri. Penghargaan adalah dari guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya yang menghargai apa yang telah dicapai oleh anak. Hal ini akan meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak (*self esteem*)

(4) Tingkah laku siswa yang positif (*positive student behavior*)).

Faktor ini terdiri dari dua komponen yaitu: **Pertama**, kedisiplinan yang jelas dan adil (*Clear and fair discipline*) sangat penting bagi anak karena akan membantu pembentukan karakter anak, mencapai etos kerja yang baik dan untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang kondusif bagi anak didik. Namun sangsi atau tindakan kedisiplinan yang tidak jelas atau terlalu sering dilakukan dan tidak jelas kriteria kesalahannya adalah berbahaya bagi suasana belajar dan dapat menimbulkan ketegangan dan suasana belajar yang tidak kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin dengan menunjukkan keteraturan dan konsisten, jelas dan saling pengertian justru lebih efektif dalam mengendalikan siswa. **Kedua**, umpan bali (*feedback*) biasanya hanya kita berikan kepada rekan kerja atau sesama orang dewasa, pada hal *feedback* juga sangat baik untuk anak didik. *Feedback* ini bisa diberikan langsung saat itu juga. Misalnya jika anak berbuat baik langsung diberikan pujian atau hadiah. Ini akan mendorong anak untuk berbuat lebih baik lagi dengan senang hati tanpa paksaan. Pengalamana penulis tinggal dan menyekolahkan anak di luar negeri sangat membekas bagi penulis dan anak anak. Setiap kali mereka berbuat baik atau prestasi sekecil apapun yang mereka capai selalu mendapatkan penghargaan dari guru atau sekolah dalam bentuk yang namanya *merit award*. *Merit award* ini hanyalah selembar potongan kertas yang berwarna warni dan dibuat menarik bagi anak SD sehingga anak sangat bahagia. Setelah *merit award* ini terkumpul dalam jumlah tertentu maka anak akan dipanggil ke depan sewaktu acara *School Assembly* mingguan. Acara mingguan ini bisa dalam bentuk bernyanyi bersama di ruang hall atau di lapangan terbuka. Sangat jarang anak mendapat teguran karena hubungan antara guru dan anak sangat akrab sehingga anak merasa malu untuk berperilaku yang menyimpang.

(5) Keterlibatan dan dukungan orang tua dan masyarakat (*parental and community involvement and support*).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran sangat penting karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) antara

sekolah, guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya akan menghasilkan anak yang juga tidak peduli dengan pelajarannya. Orang tua berperan sangat penting sebagai *role model* dan pendorong terhadap anaknya dalam hal prestasi, kehadiran di sekolah, tingkah laku, hubungan sosial yang baik dan kemampuan sosial lainnya.

3. Kesimpulan

Sekolah efektif sebagai hasil kajian dan penelitian empiris mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran anak didik. Hasil pembelajaran adalah nilai tambah berupa *hard skill* seperti kemampuan dan ketrampilan hidup dan *soft skill*, seperti karakter dan nilai-nilai universal lainnya yang didapatkan peserta didik setelah keluar dari sekolah.

Untuk mencapai nilai tambah yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki anak maka proses pembelajaran harus terlaksana dalam lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik.

4. Implikasi dan Rekomendasi

Menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompetitif dan agar sekolah menghasilkan learning outcome yang sesuai dengan tuntutan masa depan maka sekolah harus berubah. Implikasi dari uraian diatas adalah sekolah harus mengadopsi paradigma sekolah sekolah efektif yang berdasarkan kepada hasil penelitian sekolah efektif yang relevan sesuai dengan kondisi dan masalah pendidikan setempat. Pemahaman terhadap sekolah efektif masih beragam dan relatif belum memadai sehingga perlu dilakukan penelitian sekolah efektif sesuai dengan kondisi dan masalah pendidikan setempat serta pemanfaatan hasil penelitian sekolah efektif tersebut dalam pelatihan dan peningkatan mutu para pendidik serta dalam proses pembelajaran anak didik.

Sumber: Halton Effective Schools' Task Force, 1990; Stoll L and Fink D, 1996 in Davies, B and Burnham J.W, 2003. INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION (ISE) 2nd, 2016

Referensi

- Bergeson, Terry (2007). *Nine Characteristics of High-Performing Schools*. Washington: State Superintendent of Public Instruction.
- Halton Effective Schools' Task Force, 1990; Stoll L and Fink D, 1996 in Davies, B and Burnham J.W, 2003.
- Ministry of Education and Culture (2012). *Indonesia Educational Statistic in Brief 2012/2012*.
- Sammons, Pam (1995). *Key Characteristics of Effective Schools: Review of School Effectiveness Research*. London: Office for Standards in Education.
- Stoll, L (2003). *Using School Effectiveness Research to Improve Schools* in Davies, B and Burnham J.W. *Handbook of educational leadership and management (Book chapter)*. London: Pearson Longman.

Penggunaan Hasil Penelitian Sekolah Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.slideshare.net

Internet Source

4%

2

repo.bunghatta.ac.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On